

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil penelitian serta gambaran kondisi PIR-BUN kelapa sawit dan hibrida di Kabupaten Lebak, dapat disimpulkan bahwa; upaya memberdayakan petani peserta program PIR-BUN di Kabupaten Lebak yang dilakukan oleh PTP, lebih memfokuskan pada peningkatan pengetahuan serta keterampilan petani dalam mengelola tanaman kelapa. Sedangkan upaya pemerintah daerah memberdayakan petani dengan cara memberi mereka bantuan modal materi. Kedua upaya tersebut memang menghasilkan bertambahnya pengetahuan, keterampilan serta wawasan para petani peserta PIR-BUN dalam hal pengelolaan tanaman kelapa, mulai dari penanaman, pemeliharaan, panen serta pemasaran pada pihak PTP. Selain itu, wawasan petani mengenai perekonomian juga bertambah meskipun dalam cakupan yang amat sederhana dan terbatas.

Mengenai keluaran atau hasil, tampaknya tidak mencapai target seperti yang ditetapkan dalam program pada awal kegiatan, yaitu mengenai peningkatan pendapatan petani melalui program PIR-BUN tersebut.

Berdasarkan analisa penulis dengan menggunakan kacamata pendidikan luar sekolah, upaya pemberdayaan tersebut kurang memperhatikan proses yang berlangsung

pada petani sebagai warga belajar. Maksudnya adalah bahwa upaya yang dilakukan dengan cara "memberi dan menuntut/mengharapkan hasil" kurang memperhatikan pembinaan dalam hal pembelajaran yang melibatkan peran serta aktif dari petani. Hal ini tidak menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab dalam diri petani, yang akan menentukan sikap serta motivasi mereka dalam menghargai dan memanfaatkan bantuan yang diberikan. Sehingga mereka cenderung apatis dalam menghadapi masalah dan kurang termotivasi untuk mengoptimalkan hasil kebun maupun lahan mereka.

Dampak lain dari kurangnya pembinaan yang memperhatikan proses pembelajaran pada diri petani adalah, bahwa kurang adanya komunikasi antar para petani peserta, sehingga tidak terjadi pertukaran informasi secara horisontal.

Pertukaran informasi secara horisontal ini amat penting dalam mengatasi masalah yang dihadapi petani di lapangan, karena pemecahan masalah melalui pengalaman nyata akan lebih mengena. Hal ini menunjukkan juga kurangnya kekompakan serta kerja sama antar petani dalam menghadapi permasalahan.

Mengamati kondisi yang ada, maka rekomendasi yang diajukan adalah upaya membangun ajang belajar dalam kegiatan pembinaan petani PIR-BUN dengan menggunakan

pendekatan belajar. Adapun pendekatan belajar ini dimaksudkan terutama untuk membangun kesadaran para petani agar mampu memahami serta memecahkan berbagai masalah yang mereka temui dalam pelaksanaan program PIR-BUN.

Karena pendekatan belajar sangat bertumpu pada proses manajemen dan berorientasi pada penanganan masalah, dan bukan semata pada target, maka diharapkan petani menjadi lebih aktif dan tergerak untuk mengoptimalkan bantuan yang mereka peroleh.

Rekomendasi ini berupa intervensi yang dimaksudkan untuk membangun sistem pembinaan yang kondusif bagi peningkatan keaktifan pelaksanaan program PIR-BUN di berbagai tingkat penyelenggara pembinaan petani. Artinya sasaran intervensi adalah para penyuluh dari PTP, pemerintah daerah setempat (Kepala Desa dan aparat ataupun tokoh masyarakat), KUD, serta anggota Kelompok Tani. Program intervensi yang akan dilakukan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan pembinaan dengan mengembangkan intervensi spesifik, terutama dalam keterampilan menganalisis hingga mengatasi berbagai masalah yang berkembang di lingkungan petani. Sehingga petani diharapkan dapat mengoptimalkan bantuan yang mereka terima dalam rangka meningkatkan taraf hidup melalui wahana PIR-BUN kelapa.

Berdasarkan asumsi dasar yang digunakan dalam pendekatan belajar ini yaitu bahwa proses belajar merupakan rekonstruksi dari pengalaman dan tujuan pendekatan ini yaitu mengaktifkan pengalaman dari warga belajar dalam situasi keberadaannya untuk memecahkan masalah, maka kegiatan yang akan dilakukan merupakan siklus. Siklus tersebut adalah analisis masalah, mencari alternatif, menerapkan alternatif, dan validasi alternatif. Akhir dari proses setiap kegiatan adalah evaluasi yang dilakukan secara konsisten dengan menerapkan gagasan partisipatif. Artinya kelompok sasaran intervensi, yaitu penyuluh dari PTP, pemerintah daerah setempat (Kepala Desa dan aparat ataupun tokoh masyarakat), KUD, serta anggota Kelompok Tani, terlibat secara aktif. Diharapkan setelah mereka mengikuti program intervensi ini maka mereka akan dapat menerapkan pendekatan belajar tersebut dalam melakukan pembinaan terhadap petani PIR-BUN binaan mereka.

Kegiatan intervensi untuk mengenalkan sekaligus menerapkan pendekatan belajar pada para peyelenggara pembinaan petani ini pada dasarnya terdiri atas empat kegiatan pokok:

- 1) Asesmen permasalahan.
- 2) Pelatihan mengenai pendekatan belajar yang diakhiri dengan evaluasi hasil dan proses pelatihan.

- 3) Pemantauan penerapan hasil pelatihan, implementasi pendekatan belajar pada para petani.
- 4) Evaluasi mengenai kegiatan intervensi secara keseluruhan.

A. Asesmen Permasalahan

Kegiatan asesmen merupakan kegiatan yang selalu mendahului pelatihan maupun pembinaan pendekatan belajar. Fungsi asesmen adalah untuk memperoleh pemahaman tentang letak kondisi kerja kelompok yang diases, khususnya dalam upaya pembinaan yang telah mereka lakukan selama ini terhadap para petani. Kegiatan asesmen ini dilakukan oleh masing-masing peserta berdasarkan pengalaman mereka masing-masing; (penyuluh dari PTP, pemerintah daerah setempat (Kepala Desa dan aparat ataupun tokoh masyarakat), KUD, serta anggota Kelompok Tani. Hasil asesmen digunakan sebagai bahan dalam sesi-sesi pelatihan selanjutnya, terutama yang menggunakan metode simulasi dan bermain peran. Hal ini dimaksudkan agar masalah-masalah yang ditemukan dalam tahap asesmen ini diungkap sebagai kondisi nyata yang perlu dianalisis, sehingga dapat ditemukan pemecahannya.

B. Pelatihan Pendekatan Belajar

1. Metode dan Materi Pelatihan

Rancangan dan materi pelatihan dibuat berdasarkan metode belajar orang dewasa dengan memasukkan hasil asesmen. Inti dari metode belajar orang dewasa adalah menggali kemudian menata pengalaman yang sudah mereka miliki sehingga terbangun pengetahuan yang lebih bermakna.

Dalam pelatihan ini lebih banyak digunakan metode-metode yang melibatkan keaktifan peserta, sehingga sedapat-dapatnya dihindari metode ceramah, kecuali untuk materi-materi yang sama sekali baru bagi peserta, dan inipun dilakukan sesederhana mungkin agar mudah ditangkap.

Metode lain yang digunakan adalah bermain peran. Rincian materi pelatihan adalah sebagai berikut:

- 1) Perkenalan dan Kontrak Belajar
 - a. Penggalian harapan
 - b. Penetapan tata tertib selama pelatihan
- 2) Rekonstruksi pengalaman Pembinaan petani PIR-BUN di lapangan
 - a. Identifikasi masalah-masalah pembinaan petani
 - b. Upaya-upaya yang pernah dilakukan
 - c. Kesulitan dan keberhasilan dari upaya yang telah dilakukan.

3) Konsep-Konsep Pendekatan Belajar

- a. Pengertian Pendekatan Belajar dan Pendekatan yang sudah dilakukan selama ini. (berorientasi pada target)
 - b. Komunikasi yang efektif (Simulasi/bermain peran)*)
 - c. Kerja sama (Simulasi/bermain peran) *)
 - d. Sumbang saran (Simulasi/bermain peran) *)
 - e. Umpan balik (Simulasi/bermain peran) *)
- *) Materi diangkat dari hasil asesmen

4) Metode Pendidikan Orang Dewasa **)

- a. Pendidikan Orang Dewasa; Metode, Teknik dan Mediana
 - b. Posisi Pendidikan Orang Dewasa dalam Program intervensi pada petani.
- **) Tidak diberikan pada pelatihan terhadap petani.

5) Sumbang Saran dan Rencana Tindak Lanjut

- a. Umpan balik peserta pelatihan terhadap program intervensi
- b. Gagasan peserta pelatihan
- c. Pembuatan rencana kerja pembinaan petani berdasarkan pendekatan belajar.

6) Evaluasi dan Refleksi Proses Pelatihan

- a. Umpan balik dari evaluator (dari peserta dan fasilitator) terhadap peserta.
- b. Tanggapan peserta terhadap evaluasi.

2. Metode Pelatihan

Pelatihan berlangsung dengan menggunakan kombinasi metode:

- 1) ceramah, dengan memanfaatkan nara sumber yang menyajikan materi dan selalu dilanjutkan dengan dialog atau tanya jawab. Materi ini terutama digunakan untuk hal-hal yang sama sekali baru;
- 2) penataan pengalaman melalui dialog (pengalaman terstruktur), dalam metode ini juga ditekankan suasana agar terciptanya komunikasi terbuka dan tanya jawab terstruktur yang dipandu oleh seorang fasilitator. Metode kedua ini digunakan pada materi yang pada dasarnya akrab dengan situasi keseharian dan berada dalam jangkauan pengalaman (hidup) peserta. Tugas fasilitator (bersama dengan peserta) mensistematisasikan situasi keseharian dalam hal pembinaan menjadi sebuah pengalaman terstruktur.
- 3) simulasi (termasuk didalamnya permainan dan bermain peran), dalam sesi ini dilakukan praktek dengan bermain peran dalam situasi yang dialami/

diperankan sesuai dengan pengalaman pembinaan di lapangan. Metode ini digunakan untuk materi yang langsung dapat diperagakan ketika pelatihan berlangsung.

C. Pemantauan

Kegiatan pemantauan ini berfungsi sebagai alat untuk memperoleh data bagi kepentingan evaluasi terhadap proses pembelajaran dan pemberdayaan secara keseluruhan pada masing-masing partisipan. Selain itu dengan dilakukannya pemantauan di lapangan hal ini dapat menjadi reinforcer bagi pelaku pembinaan.

D. Evaluasi Pelatihan Secara Keseluruhan

Evaluasi pelatihan ini dimaksudkan untuk melihat efektifitas proses pelatihan pendekatan belajar. Hal ini dibutuhkan selain untuk mengetahui manfaat dari pelatihan yang diperoleh peserta, sesuaikan materi yang diberikan dengan kebutuhan mereka dalam melakukan proses pembinaan, sesuaikan cara yang dilakukan fasilitator dalam pelatihan, artinya dapatkan peserta menangkap maksud hal yang ingin disampaikan dengan cara yang dilakukan selama pelatihan. Hasil evaluasi ini akan dapat memperbaiki dan meningkatkan efektifitas pelatihan untuk kesempatan berikutnya.

